

MASALAH KEJIWAAN MOOD DISORDER KARAKTER UTAMA DALAM FILM *NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI*

Mahendra Adi Saputra

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21901071061@unisma.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter utama dalam film, mendeskripsikan masalah kejiwaan yang dialami oleh karakter utama dalam film, dan mendeskripsikan berbagai faktor masalah kejiwaan yang dialami oleh karakter utama dalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan cara deskriptif yang didasarkan pada teori psikologi sastra Gerard Heymans. Hasil yang didapatkan menunjukkan mengenai kondisi karakter utama ketika tidak mengalami bahkan ketika sedang mengalami masalah kejiwaan, selain itu peneliti juga mendapatkan gambaran masalah kejiwaan yang dihadapi oleh karakter utama, dan menemukan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan atau dapat memicu terjadinya masalah kejiwaan pada karakter utama. Sumber data didapatkan melalui film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, dan data yang diperoleh berdasarkan temuan dialog antar tokoh, pemikiran tokoh, aktivitas yang dilakukan oleh tokoh, dan representasi tokoh yang digambarkan oleh sutradara. Pada penelitian ini juga dapat diklasifikasikan masalah kejiwaan yang dialami oleh karakter utama, seperti *mood disorder mayor* dan *mood disorder persisten*. Klasifikasi masalah kejiwaan tersebut melalui beberapa pertimbangan, seperti hal awal yang terjadi, proses pemicu, proses puncak, proses penyelesaian, proses peredaman yang dilalui oleh karakter utama ketika mengalami masalah kejiwaan.

Kata Kunci: masalah kejiwaan, *mood disorder*, psikologi sastra, karakter utama

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu media bahasa yang di dalamnya mengandung seni, lahir dari proses perenungan yang dalam. Muttaqin & Wicaksono (2021) menyatakan dengan tujuan agar bisa dinikmati, dipahami oleh khayalak umum. Di dorong dari sumber cerita perjalanan hidup seseorang, atau orang lain yang diamati kemudian diolah serta dielaborasi dengan imajinasi sehingga menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati.

Ambarwati (2012:2) menyatakan bahwa karya sastra yang lahir tidak sekadar berasal dari imajinasi, tetapi juga dari adanya dorongan hal-hal yang terjadi di sekitar dan respon yang diberikan. Dari pendapat ahli tersebut dapat dikatakan nyawa karya sastra, berasal dari penggambaran tokoh yang nyata dan muncul dari imajinasi seorang pengarang.

Penggambaran tokoh pada karya sastra sendiri tidak lepas dari karakter yang ada, karakter tersebut muncul dari gambaran imajinasi pengarang untuk menguatkan pada karya sastra yang ingin diciptakan.

Menurut jenisnya karya sastra dibagi menjadi dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Film dengan genre fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang atau dimainkan oleh aktor dan aktris, umumnya film ini bersifat komersil. Film dengan genre fiksi biasanya mempunyai dua peranan yang dihadirkan, peran antagonis dan peran protagonis. Selain itu ada film dengan genre non fiksi, yang di dalamnya terbagi menjadi dua bagian. Film non fiksi faktual, yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada biasanya menekankan dengan peristiwa atau kondisi keadaan terkini. Berikutnya film non fiksi documenter yang di dalamnya berisi dokumentasi suatu kejadian dengan berbentuk film. Peristiwa atau kejadian bersejarah merupakan pembentuk dari film genre ini, kejadian atau peristiwa yang terjadi sendiri bersifat otentik dari kejadian atau peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Definisi film sendiri menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1992, merupakan suatu karya seni yang dijadikan sebagai media komunikasi dari masa ke masa. Film sendiri di dalamnya tersusun dari sinematografi yang direkam menggunakan pita seloloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran. Liliweri (2004:153) menyatakan bahwa film tercipta akibat adanya fenomena sosial, psikologi, dan nilai estetika yang kompleks dan terdiri dari cerita serta gambar yang diiringi dengan kata-kata serta musik tambahan di dalamnya.

Ratna (2008:342) menyatakan pendapat bahwa film merupakan sebuah tayangan hiburan semata, ada juga yang menganggap film sebagai media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penonton. Bagi pembuat film dapat menjadikan pengalaman pribadi, sebagai awal pembuatan film yang bisa diangkat ke layar lebar. Pada dasarnya film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang, kemudian diproyeksikan ke dalam film.

Wibowo (2014) menyampaikan bahwa film merupakan salah satu alat, yang dapat digunakan sebagai media atau perantara menyampaikan pesan kepada khalayak umum dengan jangkauan yang lebih luas. Sobur (2006:127) mengemukakan bahwa film telah menjadi sistem komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Selain itu film juga dapat memberikan dampak bagi penontonnya, baik dampak positif maupun negatif. Pesan yang terkandung di dalamnya serta isu yang diangkat, mampu memberikan sedikit banyak pengaruh bahkan mengubah atau bisa juga membentuk karakter penonton.

Berkembangnya dunia perfilman saat ini semakin beragam, hal tersebut terlihat dari munculnya berbagai jenis film yang diadaptasi dari sebuah karya sastra. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah sumber karya sastra, yang dapat dikembangkan menjadi sebuah film

seperti novel. Proses perubahan novel menjadi film disebabkan karena novel yang ada, mendukung aspek lainnya seperti aspek komersil. Beberapa ide cerita novel yang inspiratif bisa dijadikan novel, sehingga dapat disampaikan nilai edukatif yang ada dalam film.

Berdasarkan pendapat Warren Wallek (2004:350) menyatakan bahwa psikologi sastra merupakan salah satu ilmu interdisipliner, dengan menetapkan karya sastra sebagai inti. Psikologi sastra sendiri menggunakan proses analisis dengan mempertimbangkan relevansi dan penggunaan peranan psikologi dalam sastra. Karya yang berhasil salah satunya dapat dilihat dari psikologi yang sudah menatu di dalamnya, oleh karena itu tugas peneliti adalah menguraikan Kembali sehingga menjadi lebih jelas dan nyata dengan bersumber pada karya tersebut.

Endraswara (2011:59) mengemukakan psikologi sastra sendiri disebabkan oleh pengarang, yang menggunakan bahan psikologi untuk melahirkan cerita yang diinginkan. Di saat ini sudah banyak pengarang yang menghasilkan cerita dan psikologi sastra menjadi penyebabnya, walaupun masih belum kuat dikarenakan pengarang psikologi dijadikan sebagai pembangun dari sebuah cerita. Akan tetapi setiap tokoh yang dihadirkan pastinya memiliki kondisi penggambaran yang berbeda, dimana hal tersebut juga menghasilkan psikologis yang berbeda penafsirannya.

Dari berbagai karya sastra yang ada juga dapat dipastikan akan bermunculan berbagai pandangan, salah satunya dari para individu-individu yang terkait. Individu yang berkompeten di bidangnya juga bisa saja ikut andil, selain untuk menikmati bahkan juga bisa memberikan masukan dari kajian ilmu yang dimiliki. Pratista (2008:40) mengungkapkan bahwa banyak hal yang ada dan bisa terjadi, terutama dari lahirnya karya sastra seperti film. Bukan hanya dari sudut positif saja namun juga ada dari sudut negatifnya, yang hal tersebut seolah menjadi pembatas antara karya sastra dengan bidang ilmu psikologis.

Berbagai survei muncul dari para ahli yang digunakan untuk mengetahui, seberapa besar pengaruh dan bagaimana keadaan psikologis seseorang terhadap masalah atau isu-isu yang dialami bahkan akan terjadi. Manampiring (2019:2) menyatakan bahwa dari hasil surveinya menghasilkan setengah responden, merasa khawatir dengan apa yang dijalani atau yang akan terjadi kedepannya. Dari hasil survei tersebut masalah atau isu-isu mengenai pendidikan, pekerjaan, serta percintaan menjadi hasil yang sering ditemui.

Berdasarkan latar belakang di atas, alasan peneliti memilih masalah kejiwaan karakter utama dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* untuk digunakan sebagai objek penelitian karena banyaknya isu-isu atau masalah yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti mengenai kondisi keluarga dirumah, kondisi lingkungan pekerjaan dan

pertemanan, serta percintaan yang bisa menjadi penyebab terjadinya masalah kejiwaan. Serta sebagai bahan untuk memperluas pengetahuan, terutama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah kejiwaan.

Tujuan umum penelitian yaitu menganalisis masalah kejiwaan yang terjadi pada karakter utama dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, dengan tujuan khusus untuk mendeskripsikan kondisi kejiwaan karakter utama, masalah kejiwaan yang dialami karakter utama, dan faktor penyebab terjadinya masalah kejiwaan yang dialami oleh karakter utama dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yang mencakup pengidentifikasian jenis masalah kejiwaan *mood disorder mayor* dan *mood disorder persisten*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teori yang digunakan bersumber dari teori psikologi sastra milik Gerard Heymans. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, dengan data yang didapatkan bersumber dari percakapan tokoh, pemikiran tokoh, ekspresi perasaan tokoh, aktivitas yang dilakukan oleh tokoh, dan representasi tokoh yang digambarkan oleh sutradara. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dokumentasi, simak, catat, telaah isi, dan penafsiran. Sedangkan tahapan analisis data melibatkan tiga kegiatan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakter Utama dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*

Dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, cerita berkembang seperti pengungkapan sebuah puzzle yang perlahan dirangkai, dengan pengenalan karakter-karakter cerita. Hal ini menimbulkan antusiasme bagi para penonton, termasuk penggemar karya Marchella Febrisia Putri. Rachel Amanda memerankan tokoh Awan Putri Narendra dalam film ini, yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Awan, sebagai anak bungsu dalam keluarga Narendra, memiliki perjalanan hidup yang unik. Sebagai pusat perhatian dalam keluarganya, Awan mengalami kegagalan besar yang pertama kali, dan tekanan dari orang tua mengubah sikapnya. Karakter Awan dalam film ini adalah adik dari Aurora dan Angkasa. Sebagai anak bungsu, Awan telah terbiasa dengan kenyamanan dan kelimpahan di dalam rumahnya.

Pada awalnya, Awan merasa nyaman, aman, dan hidup dalam keluarga Narendra yang sederhana. Sebagai anak bungsu, dia selalu merasa ada jaminan bantuan saat menghadapi

masalah. Namun, Awan mulai menyadari bahwa ketergantungan ini dapat menjadi senjata yang dapat menyerang dirinya dan orang lain. Dalam tahap ini, karakter Awan mengalami perjalanan pencarian jati diri, mencoba menemukan identitas sejati yang tidak hanya bergantung pada bayangan keluarga atau pengaruh orang-orang di sekitarnya.

Dalam unggahan dengan hashtag #setiapkeluargapunya rahasia di akun Instagram pribadi penulis novel, Awan berbagi tentang beberapa rahasia yang dialaminya. Sebagai seseorang yang bercita-cita menjadi seorang arsitek, Awan merupakan jenis individu yang tidak menginginkan perlakuan istimewa dari orang-orang di sekitarnya. Dia mencapai pemahaman ini setelah melalui berbagai pengalaman, dan akhirnya menyadari bahwa ia tidak suka mendapatkan perlakuan istimewa, terutama di dalam keluarganya sendiri. Awan merasa bahwa hal ini menghalangi dirinya untuk belajar dari kesalahannya sendiri. Dengan pemahaman ini, Awan mulai merasa tidak nyaman menjadi anak yang dianggap lebih istimewa dibandingkan dengan kakak-kakaknya, Angkasa dan Aurora.

Ketika berbicara dengan Marchella Febritisia Putri, Awan mengakui bahwa ayahnya adalah salah satu orangtua yang sangat protektif. Kedekatannya dengan Kale semakin membuat ayahnya menjadi sangat perhatian. Awan merasa bahwa setiap tindakannya selalu diperiksa, termasuk saat dia pergi bersama seorang teman laki-laki bernama Kale. Dia merasa bahwa kakaknya, Aurora, saat berhubungan dengan teman cowok, tidak mendapatkan perlakuan yang sama dan lebih bebas.

Perasaan terlalu dimanjakan dan selalu dianggap istimewa membuat Awan menyadari bahwa hidupnya terlalu nyaman, sehingga ia tidak pernah merasa memiliki kendali atas pilihan-pilihan dalam hidupnya. "Gue merasa bahwa gue tidak pernah benar-benar memutuskan apa-apa karena seolah-olah semuanya telah diarahkan untukku, seakan-akan gue hanya mengikuti alur yang sudah ditentukan," tambahnya. Sikap kontrol dan pembatasan yang diterapkan oleh sang ayah membuat Awan lambat laun mengembangkan sifat memberontak. Sifat ini digunakan sebagai benteng untuk melindungi dirinya, terutama ketika ia memiliki perbedaan pendapat dengan sang ayah.

Dalam film yang berhasil disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko ini, penggambaran karakter dalam teknik dramatik dilakukan dengan cara tidak langsung. Angga Dwimas Sasongko tidak secara eksplisit menjelaskan sifat, sikap, atau tingkah laku tokoh-tokoh. Sebaliknya, ia membiarkan para tokoh dalam cerita mengekspresikan diri mereka melalui berbagai aktivitas yang mereka lakukan. Aktivitas ini bisa melibatkan komunikasi verbal melalui kata-kata, atau tindakan dan perilaku nonverbal. Teknik dramatik memiliki beragam bentuk, termasuk teknik percakapan, teknik tingkah laku, teknik penyampaian

pikiran dan perasaan, teknik pemahaman batin tokoh, teknik reaksi tokoh terhadap situasi, teknik reaksi tokoh terhadap tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik gambaran fisik (Nurgiyantoro, 2013: 283).

Dengan demikian, dalam teknik dramatik, tidak ada penggambaran yang langsung menggambarkan sifat dan perilaku karakter. Sebaliknya, penikmat film diberi kesempatan untuk menafsirkan karakter-karakter tersebut melalui aktivitas dan ekspresi yang terungkap dalam cerita.

B. Masalah dan Isu Kondisi Kejiwaan Karakter Utama dalam Film

Masalah kejiwaan merujuk pada kondisi di mana seseorang menunjukkan perilaku atau motivasi perilaku yang berbeda dari norma sosial umum, sering kali bersifat berulang, destruktif, dan tidak diterima oleh masyarakat. Lebih rinci, Nevid (2014:6-8) menjelaskan bahwa ada beberapa kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi perilaku abnormal, termasuk ketidakbiasaan, deviasi sosial, persepsi yang salah terhadap realitas, distress personal yang signifikan, perilaku yang tidak adaptif atau merugikan diri sendiri, dan perilaku berbahaya.

Ketika melihat gambaran kondisi yang dialami oleh tokoh Awan, sebagai karakter utama dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* ada beberapa elemen yang mencirikan kondisi kejiwaan Awan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini akan dibahas lebih detail di bawah ini. Dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, cerita berkembang seperti pengungkapan sebuah *puzzle* yang perlahan dirangkai dengan pengenalan karakter di dalam cerita. Hal ini menimbulkan antusiasme penonton termasuk penggemar karya Marchella Febritisia Putri, Rachel Amanda yang memerankan tokoh Awan Putri Narendra dalam film ini, yang di sutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko.

Pada awalnya, Awan merasa nyaman, aman, dan hidup dalam keluarga Narendra yang sederhana. Sebagai anak bungsu, dia selalu merasa ada jaminan bantuan saat menghadapi masalah. Namun, Awan mulai menyadari bahwa ketergantungan ini dapat menjadi senjata yang dapat menyerang dirinya dan orang lain. Dalam tahap ini, karakter Awan mengalami perjalanan pencarian jati diri, mencoba menemukan identitas sejati yang tidak hanya bergantung pada bayangan keluarga atau pengaruh orang-orang di sekitarnya.

Dalam unggahan dengan hashtag #setiapkeluargapunya rahasia di akun Instagram pribadi penulis novel, Awan berbagi tentang beberapa rahasia yang dialaminya. Sebagai seseorang yang bercita-cita menjadi seorang arsitek, Awan merupakan jenis individu yang tidak menginginkan perlakuan istimewa dari orang-orang di sekitarnya. Dia mencapai

pemahaman ini setelah melalui berbagai pengalaman, dan akhirnya menyadari bahwa ia tidak suka mendapatkan perlakuan istimewa, terutama di dalam keluarganya sendiri. Awan merasa bahwa hal ini menghalangi dirinya untuk belajar dari kesalahannya sendiri. Dengan pemahaman ini, Awan mulai merasa tidak nyaman menjadi anak yang dianggap lebih istimewa dibandingkan dengan kakak-kakaknya, Angkasa dan Aurora. Berikut beberapa contoh kutipan dialog antar tokoh, yang dijadikan sebagai data dalam penelitian :

Kutipan dialog I

Awan menerima pesan untuk pembuatan desain, yang harus diselesaikan dalam satu malam sebelum besok harus dipresentasikan.

- (1) P. Rivai : Awan, hari ini ada pesanan dari pelanggan yang masuk. Untuk pesanan ini harus segera diselesaikan, karena besok harus dipresentasikan. Ingat!
- Awan : Dikerjakan malam ini pak?
- P. Rivai : Ya, tentu.
- Awan : Kenapa harus mendadak pak? malam ini saya sudah ada janji, untuk datang acara keluarga.
- P. Rivai : Dengarkan penjelasan saya Awan, pesanan ini baru masuk hari ini. Toh ini kesempatan buat kamu, yang pesan juga orangnya sendiri *sambil menunjuk ke arah P. Anton*.
- Awan : *menghela nafas* baik pak kalau begitu, akan segera saya kerjakan dengan maksimal.

Dari potongan percakapan di atas terlihat jelas sifat Awan yang sangat ambisius karena yang ingin menggunakan jasanya, adalah orang yang dikagumi selama ini. Tanpa berpikir panjang Awan langsung menerima kerjaan tersebut, padahal waktunya sangat singkat dan malam itu bertepatan dengan acara perayaan hari pernikahan orang tuanya. Proses terjadinya gangguan masalah kejiwaan juga lebih lama, pada kutipan dialog pertama (IPG/B/MDD/D0723) menunjukkan sikap ambisius seorang Awan. Sikap ambisius positif ini dapat dibuktikan dengan semangat dan etos kerja yang ada, Awan berusaha serta bersemangat untuk menyelesaikan dengan baik tanggung jawab pekerjaan yang diberikan oleh atasannya.

Kutipan dialog II

Awan memaksa Angkasa untuk berbohong, kepada ayah karena Awan memilih naik MRT daripada pulang kerja saat akan dijemput oleh Angkasa.

- (2) Angkasa : Ayah tadi nyuruh jemput di kantor kamu, bukan jemput kamu disini.
- Awan : Yaudah sih kalo gitu, ayah juga enggak bakal tau. Nanti bisa bilang ke ayah, kalo jalanan macet mas.
- Angkasa : Udah nunggu lama, udah telat, minta dijemput ditempat lain, sekarang disuruh bohong.

Awan : Ya kan enggak ada yang nyuruh bohong, bukan mas yang bohong.

Angkasa : *menggelengkan kepala*.

Awan : Cepet mas, buruan! aku sudah lapar dari tadi.

Dari potongan percakapan di atas terlihat sifat keras kepala Awan menyuruh Angkasa untuk berbohong kepada ayah, karena Awan lebih memilih naik MRT terlebih dahulu bersama rekan kerjanya. Di bagian lain juga muncul emosionalitas Awan kepada tokoh lain berupa sifat keras kepala, hal tersebut digambarkan dengan suara yang seakan menindas lawan bicaranya. Sedangkan dapat dilihat pada contoh kutipan kedua (IPG/B/MDD/D0837) tersebut, kondisi *mood* Awan saat di kantor baik-baik saja dan saat dirumah kondisi *mood* Awan berubah menjadi tidak baik.

Kutipan dialog III

Awan memilih untuk tidak ikut makan malam bersama keluarga, karena memprioritaskan untuk menyelesaikan pesanan proyek yang ada ditempat kerja.

- (3) Ayah : Awan, segera siap-siap ya. Enggak perlu mandi, langsung ganti baju aja.
Awan : Ayah, ibu, Awan enggak ikut makan malam ya.
Ayah : Kenapa tiba-tiba Awan? kan sudah reservasi jam 8, ada pekerjaan yang belum selesai ya?
Awan : Iya ayah, Awan minta maaf karena sedang ada proyek. Deadlinenya besok karena harus dipresentasikan, jadi malam ini harus selesai.
Ayah : Pekerjaannya kan bisa dikerjakan nanti sepulang acara, setelah pulang dari restoran bisa lanjut dikerjakan. Bagaimana?
Awan : Awan takut proyek ini enggak keburu selesai yah, lagian ini pesanan langsung dari P. Anton sendiri.
Ibu : Yaudah kalo begitu, cepat selesaikan proyeknya dan segera istirahat *sambil mengelus kepala Awan*.

Dari potongan kutipan di atas, terlihat semangat Awan dan rasa bersungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Dengan semangat yang tinggi dan dorongan dari orang sekitar, membuat Awan merasa pilihan yang diambilnya tepat dan membawa dampak yang baik untuk dirinya. Selain itu, dengan adanya tekanan baik di tempat kerja maupun di rumah membuat kondisi *mood* Awan tidak stabil. Dapat dibuktikan pada contoh kutipan dialog ketiga, pada kutipan dialog ketiga (IPG/B/MDD/D1700) memperlihatkan Awan mulai mendapat tekanan dari rekan kerjanya. Pekerjaan yang dibebankan kepada Awan harus diselesaikan dalam waktu dekat, padahal di waktu yang bersamaan Awan sudah ada janji kepada orang tuanya untuk datang dalam acara keluarga. Situasi yang dihadapi oleh Awan sedikit rumit, disaat bersamaan Awan harus menyelesaikan tugas pekerjaan dan disisi lain Awan harus segera pulang karena ada janji dengan orang tuanya.

C. Pembahasan

Selain adanya hubungan antara psikologi sastra dengan penggambaran tipe kepribadian pada karakter utama dalam film, sutradara pada film ini juga menyatakan adanya anggapan yang sudah mendarah daging pada masyarakat umum. Peranggapan tersebut berdasarkan kedudukan anak di dalam suatu keluarga, seperti anak tunggal, anak sulung, dan anak bungsu. Hal tersebut dijadikan sebagai bahan penentu penggambaran suatu tokoh, terutama pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yang di dalamnya menceritakan keluarga dengan tiga anak. Ketiga anak tersebut memiliki sikap dan watak yang berbeda, dengan kedua orang tua yang memiliki sikap serta watak yang berbeda juga. Penggambaran karakter utama Awan sebagai anak ketiga yang berat bisa diringkas secara ringan, masalah yang sedang dihadapi juga disampaikan secara mudah sehingga dapat diterima oleh penikmat dengan baik. Kondisi *mood* yang dialami oleh Awan sendiri beragam, dengan waktu yang tidak menentu bahkan bisa terjadi beberapa lama, dan proses pengiringnya pun mengikuti. Pada gangguan *mood disorder mayor* dengan faktor pengiring biologis, beban yang ada juga lebih berat serta waktu terjadi cenderung lebih lama. Kemudian pada gangguan *mood disorder mayor* dengan faktor pengiring psikologis, beban yang ada lebih beragam antara ringan sampai sedang hingga ringan ke berat. Hal tersebut ditunjang oleh pengaruh sekitar, yang nanti dampak dihasilkan juga berbeda-beda. Sedangkan pada gangguan *mood disorder mayor* dengan faktor pengiring sosiokultural, beban yang ada cenderung ke berat. Durasi terjadi gangguan tersebut juga tidak bisa diprediksi, pengaruh dari dalam maupun luar bisa berperan penting. Dan untuk gangguan *mood disorder persisten*, durasi terjadinya gangguan lebih cepat dan tidak bersifat lama. Pengaruh yang bisa menyebabkannya pun cenderung ringan sampai sedang, dan biasa terjadi hanya beberapa kali atau tidak berulang.

Dalam penguraian kondisi gangguan *mood disorder* karakter utama, digunakan sistem kodifikasi. Yang di dalamnya melibatkan kutipan dialog, atau penggambaran yang disampaikan sutradara dalam film. Selanjutnya peneliti mengelompokkan jenis gangguan *mood disorder* berdasarkan jenis penyebabnya, dan barulah peneliti dapat mengidentifikasi jenis tipe kepribadian serta beban gangguan *mood* yang ada. Hal tersebut dilakukan berdasarkan temuan data pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, yang kemudian diolah sesuai dengan pedoman tipe kepribadian Gerard Heymans dan beberapa ahli lainnya.

Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* bergenre drama keluarga seperti menyampaikan sebuah pesan, bahwa kehidupan akan selalu berubah. Mengubah sebuah peran dan fungsi sebuah posisi, meskipun di dalam lingkup keluarga. Dengan perubahan yang berjalan akan menjadikan posisi seorang berubah, meninjau ulang hubungan interaksi dan

relasi yang sudah ada dan memperbaikinya agar lebih terkoneksi dengan dinamika yang terjadi saat ini. Pesan baik yang tersurat karena tergambar dalam cerita, adegan film dari akting para pemerannya maupun yang tersirat dalam ungkapan dialog, penggambaran suasana tentunya akan ditangkap secara subjektif pada masing-masing orang sesuai dengan latar belakang, pengalaman dan pengetahuannya.

Dari pemaparan berdasarkan beberapa kutipan dari film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, bisa menjelaskan bahwa karakter utama dalam film yakni Awan mempunyai masalah kejiwaan berupa *mood disorder*. Dari kuatnya kondisi emosionalitas, situasi serta kondisi pendukung sebagai pengiringnya, dan penghayatan serta perasaan yang dimiliki oleh karakter utama bisa berdampak pada kondisi kejiwaan. Banyak hal-hal baik dari luar atau dalam, yang menyebabkan masalah kejiwaan tersebut. Proses terjadinya pun tidak dapat ditentukan, bisa cepat, lambat, ataupun konstan pada diri orang yang mengalami *mood disorder*. Penyebab dan intensitas akan terjadi lagi pun beragam, faktor sekitar dan pada diri orang tersebut berpengaruh besar pada gangguan yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karakter utama Awan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* memiliki ciri-ciri karakter atau sifat ambisius, keras kepala, bersungguh-sungguh, riang gembira, bertanggung jawab, humoris, mudah bergaul, kecewa, marah, berontak, dan merasa bersalah. Ciri-ciri karakter atau sifat tersebut berdasarkan golongannya tipe kepribadian karakter utama mempunyai tipe sifat kuatnya emosionalitas, kuatnya proses serta situasi dan kondisi pengiringnya, dan hal yang dihadapi serta dilalui. Masalah kejiwaan atau isu-isu yang ada pada film, terjadi pada karakter utama Awan yang kebanyakan berasal dari keluarganya sendiri. Hal tersebut dilakukan oleh ayahnya, yang sebenarnya tidak serta merta tanpa sebab dan alasan yang kuat. Ditambah adanya gesekan antara Awan dengan Angkasa, begitu juga terjadi pada Awan dengan Aurora.

Dari kajian analisis isi yang dilakukan pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dapat disimpulkan film sebagai sebuah media dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan. Adanya berbagai sumber menjadi wawasan, pengalaman dan juga sistem nilai pada masyarakat yang sudah terbentuk diri kita akan turut menjadi sandaran penilain terhadap sebuah film. Penyampaian tipe kepribadian, gangguan *mood* yang dialami, serta faktor penyebab bisa ditemukan karena dapat dikemas dengan baik dalam film.

Proses serta fase yang dialami oleh karakter utama Awan, dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* sangat berkaitan dengan kehidupan nyata remaja di zaman sekarang. Membuat film tersebut digandrungi serta dapat diterima, karena penyampaian isi di dalamnya sesuai dengan novel yang ada. Pengidentifikasian gangguan *mood* yang terjadi, baik berdasarkan penyebab, durasi terjadi, sampai faktor penyebab di dalamnya juga sudah dapat ditemukan.

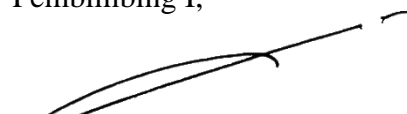
UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis kepada dosen pembimbing I Dr. Ari Ambarwati, SS., M.Pd dan dosen pembimbing II Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberi dorongan moral dan materil dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Ari, (2012). *Stereotipe Karakter Perempuan Anak-Anak Dalam Cerita Kecil Punya Karya*. Malang : Jurusan Pendidikan dan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Busri, Hasan dan Moh. Badrih. (2015). *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin., Wicaksono, Dkk. (2021). *Resepsi Penonton Alumni Pondok Pesantren terhadap Film "Negeri 5 Menara"*. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, Vol.7, No. 3.
- Nevid, Jeffrey S., Rathus, Spencer A., Greene, Beverly. (2014). *Psikologi Abnormal, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Noor, R. (2009). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, B. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Prawira, P. A. (2013). *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pristita, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Purba, A. (2012). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, F. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Bina Pustaka.
- Wicaksono, Andri. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garuda Wacana.

Malang, 25 Januari 2024
Pembimbing I,



Dr. Ari Ambarwati, SS., M.Pd
NIP. 130701197232227